



ARSIPARIS TELADAN

Oleh: Farhah Faridah

Ibu Nurma menghempaskan badannya di kursi ruang pengolahan arsip di depanku. Wajahnya sekilas nampak kesal. Aku agak sungkan bertanya. Aku masih meneruskan pekerjaanku, memverifikasi berkas arsip yang sekilas nampaknya telah rapih pada berkasnya masing-masing. Minggu lalu ada unit pengolah yang menyerahkan arsip inaktifnya pada *record center* tempatku bekerja. Aku arsiparis yang baru saja empat tahun menjadi arsiparis. Aku baru satu tahun menduduki jabatan arsiparis penyelia setelah lulus melalui sertifikasi kenaikan jabatan. Saat ini aku ingin melanjutkan kuliah ke jenjang S1.

Aku baru satu tahun ditempatkan di *record center* ini. Sebelumnya aku menjadi sekretariat pimpinan salah satu unit pengolah di instansikau. Atas pertimbangan aku pegawai yang memiliki jabatan fungsional arsiparis, maka aku ditempatkan di *record center* ini.

“Masih mencocokkan bukti fisik dan daftarnya?” tanya bu Nurma tiba-tiba mengagetkanku.

“Ya, bu. Sedikit lagi. Alhamdulillah cocok fisik dengan daftarnya. Ini tinggal beberapa boks lagi cek dan verifikasi.” Kataku menjawab pertanyaan bu Nurma.

“Sebagian besar itu arsip berketerangan musnah di JRA, ya?” tanya bu Nurma.

“Dari 40 boks yang dipindahkan unit pengolah ke sini, sudah diselesaikan cek dan verifikasi kembali 37 boks. Sisa 3 boks lagi. Sementara hanya 3 boks yang berketerangan permanen di JRA, sisanya jika retensi inaktifnya sudah habis, dapat diproses pemusnahan sesuai kaidah kearsipan yang berlaku.

“Sudah ditandai ya, ini yang musnah dan permanen?” tanya bu Nurma dan memeriksa boks arsip yang sudah kuberikan tanda musnah atau permanen dengan warna kertas mencolok.

“Iya, bu. Nanti kalau sudah semua verifikasi, akan dipisahkan yang nantinya musnah dan diusulkan serah ke LKPT akan ditempatkan di rak yang berbeda.” Kataku menjelaskan rencanaku.

“Wah, kreatif sekali, nih, mbak Prue.” Kata bu Nurma tertawa lepas.

“Terima kasih, bu. Ini saya lakukan untuk memudahkan penyusutan tahap berikutnya.” Kataku sambil meneruskan pekerjaanku.

Ibu Nurma terdiam memandang ke arah berkas-berkas yang sedang kukerjakan. Beberapa kali aku mendengar suara helaan nafasnya. Bu Nurma adalah atasanku. Beliau kepala tata usaha, arsiparis ahli madya, sekaligus pimpinan *record center* yang ditempelkan pada tugas kepala tata usaha.

“Mbak Prue!” liris bu Nurma

memanggilku.

“Ya, bu.” Jawabku.

“Mbak Prue tahun depan ikut kegiatan arsiparis berprestasi tingkat instansi, ya! Mbak Prue sebagai perwakilan unit kerja ini. Biar Mbak Prue punya pengalaman dan semakin memahami tugas-tugas arsiparis.”

Aku sejenak menghentikan pekerjaanku. “Baik, bu. Tapi saya mohon bimbingannya.” Jawabku.

Bu Nurma tersenyum. “Mbak Prue pelajari persyaratannya dari mulai sekarang. Saya kirimkan untuk dipelajari dari berkas kegiatan tahun ini. Biasanya tidak jauh berbeda. Nanti saya *share file* persyaratan dan ketentuan mengikuti arsiparis berprestasi tingkat instansi. Mudah-mudahan Mbak Prue memiliki peluang ke tingkat nasional. Bukan untuk sombong, tapi pada ajang ini, Mbak Prue bisa saling *sharing* dengan peserta lainnya. Menambah wawasan kearsipan.” Kata Bu Nurma panjang lebar.

“Baik, bu. Nanti saya pelajari. Tapi, mohon maaf biasanya kan harus ada inovasi. Aduh. Kalau yang itu saya menyerah, bu.” Jawabku tidak yakin bisa ikut ajang arsiparis teladan/ arsiparis berprestasi.

Ibu Nurma tersenyum. “Mbak Prue, sebenarnya sudah menjadi arsiparis berprestasi. Dalam satu tahun banyak sekali kreativitasnya. Mengubah kebiasaan sebelumnya menjadi lebih baik. Kelihatannya sederhana, tapi itu sangat berarti. Arsiparis teladan bukan soal yang paling pandai menjawab soal test, tapi juga tulus memajukan kearsipan tanpa pamrih.”

Aku terdiam, berpikir bagian mana yang menghasilkan kegiatan kreatif selama ini. “Saya tidak mengerti, bu?” tanyaku.

“Tanpa Mbak Prue sadari, Mbak Prue sudah sangat membantu pekerjaan kami menjadi lebih mudah.

Inisiatif mengecek JRA, mana berkas yang nantinya musnah dan serah, memberikan tanda warna berbeda, memisahkan pada rak penyimpanan yang berbeda, tapi tetap ingat asal usul unitnya, tidak bercampur dengan unit lain. Mbak Prue melakukan pekerjaan sesuai kaidah kearsipan. Selain itu, mbak Prue juga membuat denahnya." Bu Nurma menjelaskan dengan rinci.

Aku terdiam. Bagiku itu hanya untuk memudahkan saja. "Saya mohon maaf, bu, banyak mengajukan sarana kearsipan tambahan jadinya. *Whiteboard*, kertas warna-warni, dan lainnya." Jawabku sekenanya.

"Tidak apa-apa. Kami usahakan menganggarkan untuk sesuatu yang lebih efisien."

Aku ragu-ragu mengatakan, tapi akhirnya kuutarakan. "Tahun ini, yang ikut tingkat instansi Ibu Feti ya, bu?"

Ibu Nurma menghela nafas. "Beliau tidak bersedia untuk satu dan lain hal." Bu Nurma menghela nafas. "Tahun lalu, beliau juga tidak bersedia. Beliau sampaikan kepada saya pada tahun lalu bahwa akan bersedia tahun berikutnya." Jawab Bu Nurma. "Baik. Mbak Prue selesaikan pekerjaan dan pelajari, ya! Jangan lupa juga rencana melanjutkan kuliah tetap jalan, ya!" Bu Nurma meninggalkanku.

Aku bergegas menyelesaikan pekerjaanku. Ingin kutuntaskan hingga boks keempat puluh. Aku ingin malam ini di rumah menyiapkan semua persyaratanku untuk melanjutkan studi dengan status izin belajar. Studi dan bekerja dengan mengatur waktu sebaik-baiknya. Ada seorang donatur yang membiayai kuliahku nanti. Tadinya aku ingin tugas belajar dan mencari beasiswa. Mumpung masih lajang dan semangat, ingin sekali menambah wawasan dengan kuliah ke S1. Sebelumnya, aku diploma kearsipan.

Sesampainya di rumah, aku segera bersih-bersih. Mandi agar tubuhku bersih dan segar setelah seharian ini memverifikasi berkas dengan daftar arsipnya. Kurebahkan tubuhku pada

kasur. Kunalakan AC. Sejuk. Pikiranku menerawang pada percakapanku dengan Ibu Feti tadi siang, sebelum Bu Nurma berbicara denganku.

"Mbak Prue. Sebaiknya ikut pemilihan arsiparis berprestasi. Kalau menang tingkat instansi, bisa ikut pemilihan arsiparis teladan nasional." Ibu Feti menghampiriku. Ibu Feti adalah arsiparis pertama sekaligus yang membantu Ibu Nurma pada kesekretariatan. Beruntung sekali di *record center* tempatku bekerja ada 3 orang arsiparis yang semuanya perempuan. Belum tentu unit kerja lain memiliki arsiparis. Masih jarang arsiparis di unit pengolah. Sebarannya belum merata.

"Mohon maaf, Ibu Feti. Bukan kah Bu Feti yang ikut tahun ini?" tanyaku heran meminta aku untuk ikut ajang arsiparis berprestasi tingkat instansi.

"Saya tidak enak kalau ikut. Dulu, arsiparis jumlahnya bisa dihitung dengan jari. Belum puluhan seperti sekarang." Bu Feti menghela nafas. "Nah, dulu, kan, pernah ikut, tidak menang. Rasanya kapok kalau ikut ajang arsiparis berprestasi lagi. Harus bikin ini itu, mengumpulkan dokumen untuk persyaratan pendaftaran, bikin video capaian atau prestasi, bikin presentasi, bikin karya ilmiah, dan lain-lain. Menyita waktu. Mending mengerjakan pekerjaan kantor." Katanya.

"Kalau itu yang menjadi keputusan Ibu Feti, sebaiknya disampaikan kepada Bu Nurma." Kataku.

"Sudah. Tapi, sepertinya Bu Nurma kecewa. Kecewa karena tahun sebelumnya saya juga tidak bersedia." Jawabnya.

Aku menebak, mungkin ini yang membuat Bu Nurma nampak kesal saat bertemu denganku di ruang pengolah. Penugasan yang diberikan kepada Ibu Feti tidak sesuai ekspektasinya. Bukan soal menang atau kalah, tetapi bisa mendapatkan pengalaman dan wawasan kearsipan, dan *sharing* kearsipan dengan peserta lain. Itu

harapan Bu Nurma.

"Bu Nurma itu baik. Kekecewaannya dimungkinkan karena dua tahun sebelumnya Ibu Feti berjanji untuk ikut tahun berikutnya. Saya yakin, Bu Nurma tidak akan memaksa kalau tidak dijanjikan bersedia ikut." Kataku.

"Kalau kalah lagi bagaimana? Saya tidak punya inovasi apa-apa!". Ibu Feti sepertinya berpikir. "Mbak Prue punya ide?" tanyanya.

"Hm..barangkali bisa juga capaian dan terobosan yang sudah dilakukan Ibu Feti. Intinya yang sudah dilakukan untuk unit kerja dan berdampak positif."

"Nah, kalau itu sih bisa. Sepertinya saya sudah membiarkan rasa tak percaya diri hingga sampai 2 kali menolak. Baiklah, saya ikut. Saya akan menemui Bu Nurma setelah beliau selesai rapat." Katanya mengakhiri percakapan denganku 30 menit sebelum Bu Nurma menemuiku.

Mudah-mudahan Ibu Nurma telah bertemu dengan Ibu Feti setelah siang tadi menemuiku di ruang pengolahan arsip. Ibu Feti awalnya tidak bersedia mengikuti ajang arsiparis berprestasi dikarenakan merasa tidak memiliki inovasi dan takut kalah. Selama aku menjadi tim dengan Ibu Feti, adalah sangat semangat melakukan pendampingan pengolahan arsip unit kerja/unit pengolah yang sebagian besar arsip kacau. Ibu Feti mampu menggerakkan unit pengolah melaksanakan pengelolaan arsip sesuai kaidah kearsipan. Terbukti melalui adanya pemindahan arsip dari unit pengolah ke *record center*. Prinsip arsip mengalir sesuai kaidah kearsipan berjalan.

Benar kata Bu Nurma. Kita harus mencintai pekerjaan kita, bekerja dengan hati. Jika pekerjaan arsiparis dilakukan dengan hati, akan banyak ide-ide untuk membuat pekerjaan menjadi lebih efisien dan efektif. Sadar tertib arsip dimulai dari diri kita, dari unit kerja kita. ■